

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuan dalam berbahasa (Suriasumantri, 1993:171). Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan semua yang ada dalam pikiran karena dengan berpikir secara otomatis manusia menuturkan suatu bahasa di dalam pikirannya. Hal tersebut antara lain dapat dilihat pada seorang sastrawan karena ia dapat mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan bahasa berupa percakapan atau tuturan.

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yaitu berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau pun emosi secara langsung.

Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, tetapi orang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa. Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan.

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang yaitu bidang sastra. Percakapan percakapan yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Sebuah novel diciptakan dengan menggunakan bahasa yang baik dan cerita yang menarik. Di dalam novel juga terdapat tuturan-tuturan yang serangkai oleh tokoh. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur yaitu sebuah situasi atau keadaan yang melahirkan sebuah tuturan. Jadi, adanya sebuah tuturan karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah tuturan.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya), dan kepercayaan terhadap penutur

dan pendengar (Sperber dan Wilson, 1998:15). Konteks mempengaruhi interpretasi penutur dan pendengar terhadap ujaran (wacana).

Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat penting ialah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu. Pengkajian bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks. Misalnya pengkajian struktur bahasa, penggunaan kosakata dan sebagainya. Dari masalah-masalah kebahasaan tersebut masalah tindak tutur juga termasuk masalah yang penting juga untuk dikaji

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) menyimpulkan bahwa ada tiga tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi serta tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang berkenaan dengan pengaruh tuturan kepada diri sang penutur.

Di dalam teori Austin, peristiwa tutur ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Wujud tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam komunikasi secara langsung, tetapi ada juga yang ditemukan dalam bentuk tulisan seperti salah satu karya sastra fiksi yaitu novel. Adapun novel yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu berjudul “Surat Kecil Untuk Tuhan “ salah satu novel karya Penulis ternama Agnes Davonar. Dasar dari di pilihnya novel ini sebagai bahan analisis adalah novel tersebut berisi banyak percakapan-percakapan antar tokoh yang memuat bentuk tindak tutur.

Di dalam tindak tutur, yang mendominasi bentuk tindak tutur adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada novel Surat Kecil Untuk Tuhan. Peneliti meneliti novel tersebut dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana tindak tutur digunakan penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari tuturan yang terdapat dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan teori Austin?
2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan teori Austin?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan teori Austin.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab tindak tutur yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan teori Austin.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dibahas agar tidak menyimpang dari topik pembahasan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan teori Austin.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan Teori Austin.

1.5 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan pemahaman mengenai kajian pragmatik khususnya tindak tutur.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi model kajian faktor yang memperoleh analisis bahasa dan sastra Indonesia untuk diteliti dari segi percakapan atau tindak tutur dalam sebuah karya sastra tulis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru agar mampu menerapkan teori yang didapat di perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. Bagi Almamater

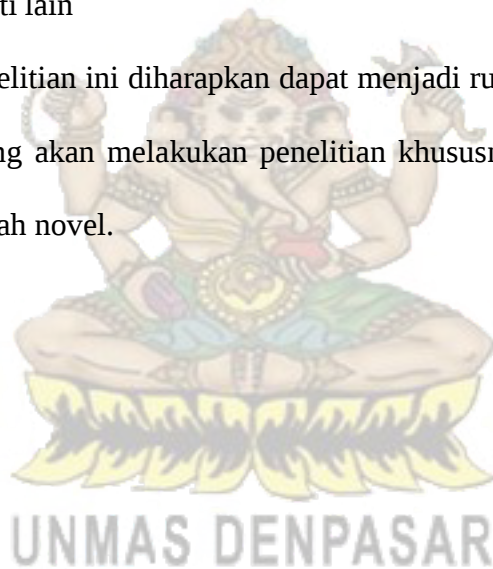
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta manfaat bagi mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami bentuk-bentuk tindak tutur serta faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur dalam sebuah karya tulis.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca untuk memahami mengenai tindak tutur dalam sebuah novel yang berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian khususnya meneliti tindak tutur dalam sebuah novel.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Dikaji secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai tujuan dalam situasi-situasi tertentu. Menurut (Leech, 2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation). Rahardi (2003:15) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Yule (2014) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik, seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi, tujuan dan jenis tindakan. Levinson dalam (Dakiroh 2017), mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya dalam mempelajari pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang didalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Tarigan (2015) menyatakan bahwa pragmatik mencakup tentang bagaimana pemakaian bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan tuturan-tuturan. Crystal dalam (Rahadi, dkk. 2018), pragmatik merupakan studi tindak-tanduk komunikatif dalam konteks sosial dan kulturalnya. Pragmatik mempelajari mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki dalam konteksnya (Mutmainnah 2019)

Selanjutnya tindak ujar (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53) studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Thomas (1995:2) menyebut adanya kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara. Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya Thomas (1995:22) dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan konteksnya. Bahasa dan konteks

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Bahasa memerlukan konteks untuk menjelaskan maksud dan makna dari sebuah tuturan, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya (Merdian, Elsa dkk 2018).

2.1.2 Teori Austin

Dalam sebuah buku *“How to Do Things with Word”* John Langshaw Austin (1962) telah menyampaikan berbagai pembahasan mengenai tindak tutur. Ketika berlangsungnya sebuah komunikasi, segala bentuk informasi yang disampaikan atau yang dituturkan seorang penutur telah menyampaikan maksud dan tujuan yang akan berimbas oleh pendengarnya

Kemudian, Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga, yaitu:

1. Tindak lokusi merupakan tindak menyampaikan sesuatu. Austin (1962) menyatakan bahwa lokusi sekedar menyampaikan sesuatu, memberikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Tuturan lokusi bergantung pada keadaan aktual dan membutuhkan pikiran atau rasa dan panduan sumber supaya mudah dipahami.
2. Tindak ilokusi adalah tindak melaksanakan sesuatu yang bergantung pada hal yang telah dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi merupakan suatu hal yang didapatkan dengan mengkomunikasikan tujuan mendapatkan sesuatu. Tuturan dapat mengandung daya tertentu. Daya yang dimaksud adalah bahwa tuturan tersebut memberi penegasan, memberi perintah, memberikan permintaan maaf, dan sebagainya. Adanya tuturan berdampak pada seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah

keadaan, dan lain-lain. Seperti contoh pada kalimat “Saya nikahkan...” dari kalimat tersebut maka akan menciptakan suatu hal yang baru atau disebut dengan merubah keadaan dan jelas bukan termasuk dalam deskripsi.

3. Tindak perlokusi merupakan tindakan atau kondisi pada akal pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai dampak dari menyampaikan perkataan sesuatu. Austin (1962) telah berpendapat bahwa tindak perlokusi merupakan hal yang kita hasilkan atau gapai dengan mengatakan sesuatu, dengan meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Sehingga, tindak perlokusi pada hal ini diharuskan untuk dimengerti sedemikian mungkin dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Dari pembagian ketiga mengenai tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa perlokusi merupakan sebagai bentuk dampak dari perkataan atau tuturan (lokusi) yang secara jelas di dalam tuturan tersebut mengandung makna tujuan (ilokusi).

Austin (1962) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Karena disamping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat dapat berpengaruh terhadap orang lain. Yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung pada makna unturnya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan.

Dalam teori Austin, ada lima komponen tentang situasi tutur mencakup yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.
2. Konteks tuturan mencakup konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial dari tuturan yang bersangkutan.
3. Tujuan tuturan yang merupakan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yakni bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang diperankan oleh alat ucap.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal berupa tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.1.3 Klasifikasi Tutur

Tindak tutur ini jenisnya sangat banyak, bahkan ribuan menurut Austin akan tetapi pada dasarnya tindak tutur terbagi atas tiga bagian yaitu:

2.1.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan (Austin melalui Lubis, 2011:10). Tindak lokusi merupakan makna dasar

karena dalam tuturan lokusi masalah maksud dan fungsi tuturan itu tidak penting karena hanya berkaitan dengan makna tuturan yang diucapkan.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Putrayasa, 2014:87). Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Bentuk Pernyataan

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

2. Bentuk Pertanyaan

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

3. Bentuk Perintah

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang dianjurkan. Selain itu,

karena tuturan yang digunakan sama dengan makna yang disampaikan maka tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi.

2.1.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Dengan kata lain tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

Putrayasa, (2014: 90) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, berdasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Representatif (*representative*)

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain- lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka

mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan, memberitahukan, maksudnya adalah ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengaku maksudnya adalah ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang di ujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

2. Deklaratif (*declarative*)

Bentuk tutur yang digunakan untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan. Antara lain setuju, tidak setuju, benar, salah, dan sebagainya.

3. Direktif (*directives*)

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2014:91) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah dan menyarankan. Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan.

4. Ekspresif (*expressive*)

Bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis atau mengekspresikan perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih, memberi selamat, memuji, dan berbelasungkawa.

5. Komisif (*commissive*)

Bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

2.1.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan (Nasaban dalam Lubis, 2011:10). Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat seseorang menjadi yakin, senang, dan termotivasi. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada lawan tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010:53). Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain pasti akan berbeda.

2.1.4 Pengertian Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10).

Tarigan (2011) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi ke dalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif. Selaras dengan pendapat Kosasih (2012:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Berdasarkan pengertian diatas, novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan tindak tutur yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan Heru Susanti (2014) yang juga pernah melakukan suatu penelitian tentang teori tindak tutur yang berjudul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye” pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sembilan tindak tutur lokusi, sembilan tindak tutur ilokusi, dan tiga tindak tutur perlokusi pada novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere-Liye.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan pada bentuk, objek, dan pengungkapan penggunaan bahasa tindak tutur. Perbedaan dalam penelitian ini, pada peneliti sebelumnya menggunakan kajian sosiologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori pendekatan pragmatik.

Adapun hasil kajian penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurmalasari Gamgulu (2015) dengan judul penelitian “Analisis Bentuk Tindak Tutur Dalam Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Dari hasil rumusan masalah penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Hasil nilai-nilai

yang diidentifikasi dalam novel Ayat-ayat Cinta yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan pemikiran cipta manusia, nilai moral, nilai agama dan nilai politik yang berkaitan dengan manusia dan kekuasaannya. Sedangkan deskripsi dari tindak tutur tokoh novel Ayat-ayat Cinta yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis bentuk tindak tutur dalam novel. Perbedaannya adalah terletak pada rumusan masalah yang mencantumkan identifikasi nilai-nilai dan Subjek yang dipakai adalah novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian yang peneliti pakai hanya bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dari novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Subekti (2013) dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Minuman di Televisi (*The Speech Act Analysis in Discourse Beverage Advertising on Television*)”. Hasil penelitian tersebut terdapat tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam iklan minuman yaitu tindak lokusi dan ilokusi. Tindak lokusi berisi tentang mengajak, meminta, menawarkan, menyarakan dan lain-lain kepada lawan tutur untuk mengkonsumsi, mencoba, dan mengikuti dari iklan tersebut. Tindak ilokusi berisi tentang tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perbedaan tersebut sumber data yang diteliti yaitu iklan minuman di televisi, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur dalam sebuah novel. Persamaan dari penelitian ini yaitu penelitian yang sama-sama meneliti tindak tutur, hanya saja penelitian ini meneliti ketiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi.

Rofita Safitri tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur dalam Komik Detektif Conan Karya Aoyama Gosho (Tinjauan Pragmatik)” dari

Universitas Islam Majapahit, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi pada dialog pada komik Detektif Conan karya Aoyama Gosho. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi beberapa tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Kemudian data dianalisis secara fungsional dengan metode kontekstual. Data dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan kata-kata biasa. Penyajian penjelasan tuturan didukung penceritaan kembali isi cerita yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap tuturan komik Detektif Conan. Hasil dari penelitian komik Detektif Conan pada tuturan anak kecil mempunyai tujuan untuk membuat pembaca berpikir dan ingin tahu. Beberapa dari tuturan Detektif Conan yang diteliti mengandung tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian pragmatik, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek dan subjek yang diteliti.